

Situs Megalitik di Desa Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah (*Megalitic Site at Penanggungan Village Maesan Subdistrict Bondowoso Regency as History Learning Source*)

Rosita Amalia, Kayan Swastika, Marjono.
Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Negeri Jember
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: Rossitaaa4@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana memanfaatkan situs Penanggungan untuk sumber pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian kesejarahan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya relevansi antara situs Penanggungan dengan Kurikulum 2013. Pemanfaatan situs sebagai sumber pembelajaran sejarah bisa dilakukan dengan cara menampilkan benda megalitik yang ada di situs Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso di dalam kelas. Hal tersebut dilakukan dengan menjadikan benda-benda peninggalan purbakala menjadi media gambar berupa media papan flanel. Tentunya media tersebut sangat berguna untuk membuat peserta didik lebih menganalisis materi yang diajarkan bukan hanya mendengarkan dari penjelasan guru namun juga dapat mengetahui berdasarkan gambar yang ditampilkan oleh guru sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Cara lain adalah dengan melakukan karya wisata di situs Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso, karya wisata ini dilakukan oleh guru dengan membawa peserta didik langsung kedalam lingkungan situs Penanggungan. Metode karya wisata ini merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh guru dalam membelajarkan pembelajaran sejarah. Karya wisata ini lebih memfokuskan untuk menyajikan sumber belajar dengan membawa peserta didik kepada subjek yang akan dipelajari diluar kelas. Metode ini membuat pembelajaran lebih inovatif dan kreatif.

Kata Kunci: Situs Megalitik, Sumber Belajar, Pembelajaran Sejarah.

Abstract

This research purposes to know how to use Penanggungan site as the history learning source. This research was historical research. The result of this research showed the relevance between the use of Penaggungan site and 2013 curriculum. Exploring the site as history learning source could be applied by presenting the megalith's object at Penanggungan site of Maesan subdistrict in Bondowoso regency within classroom. It was shown by presenting those archeological olden things in the form of media picture of board. Another approach was by undertaking study tour at Penanggungan site of Maesan subdistrict in Bondowoso regency so that participants would show their interest. They would not only visualizing teacher's explanation but also could see the archeological olden things directly. The media is so beneficial that possibly make students are not only able to analyze the learning material but also understanding it from the picture presented. The teaching learning activity was also become more attractive and interesting. Another way was by committing study tour at the Penanggungan site of Maesan subdistrict in Bondowoso regency. The study tour applied by teacher and students come to the site directly. It was an option for teacher to apply teaching learning history. The study tour was purposively presented the real learning source for students outside the classroom. This method made the teaching learning activity become more informative and recreative.

Keywords: *Megalithic site, learning source, history learning*

Pendahuluan

Peninggalan benda-benda pada zaman prasejarah tersebar hampir di seluruh Kabupaten Bondowoso. Penemuan artefak oleh para arkeolog membuktikan bahwa di daerah ini menjadi jalan perlintasan ataupun pilihan tempat tinggal bagi manusia pada masa prasejarah untuk mencari kehidupan yang layak dengan berpindah dari satu wilayah menuju wilayah yang baru. Berpindahnya manusia purba dari tempat satu ke tempat lain yang menyebabkan banyak temuan-temuan artefak berupa situs-situs bekas kebudayaan yang dibangun dan digunakan oleh manusia prasejarah. Berdasarkan sumber inventarisasi dan deskripsi cagar budaya di Kabupaten

Bondowoso ditemukan beberapa lokasi yang terkenal besar dan sering diadakan penelitian yaitu di daerah Kecamatan Grujungan (Desa Pekauman), Kecamatan Wringin (Desa Glingseran), Kecamatan Maesan (Situs Koong), dan juga banyak di daerah atau berbagai kecamatan lainnya, misal Tlogosari, Wonosari, Taman Krocok, Tegalampel, Sukosari, Tapen dan Penanggungan [1].

Benda-benda peninggalan di wilayah Kabupaten Bondowoso banyak didominasi oleh peninggalan prasejarah yaitu pada kebudayaan megalitik. Peninggalan kebudayaan megalitik di Kabupaten Bondowoso kurang mendapat perhatian dari masyarakat. Terutama situs megalitik di desa Penanggungan Kecamatan Maesan yang juga banyak

ditemukan peninggalan bersejarah, masyarakat sekitar beranggapan bahwa benda purbakala itu tidak berbeda dengan batu-batu lain yang ada di sekitarnya sehingga kondisi benda-benda peninggalannya pun banyak yang tidak terawat. Tingkat pengetahuan dan wawasan masyarakat tentang pentingnya cagar budaya situs masih rendah yang menjadi faktor utama masyarakat tidak peduli dengan kelestarian situs yang ada [1].

Pelaksanaan pembelajaran sejarah di sekolah perlu mendapatkan perhatian khusus, berdasarkan pengamatan peneliti yang dilakukan di SMK 4 Jember menunjukkan bahwa dalam pembelajaran sejarah ditemukan peserta didik cenderung merasa bosan di dalam kelas, terbukti: (1) peserta didik tidak mendengarkan penjelasan dari guru, (2) peserta didik berbicara dengan teman sebangku, (3) peserta didik tidak membawa buku paket, (4) peserta didik melamun dan tertidur saat pembelajaran berlangsung. Pembelajaran sejarah yang terkesan membosankan tersebut menyebabkan aktivitas belajar peserta didik menjadi menurun, peserta didik merasa bosan di dalam kelas karena guru hanya menggunakan sumber belajar yang berasal dari buku paket sehingga menjadikan pembelajaran tidak memiliki variasi dalam penggunaan sumber belajar yang lebih menarik minat peserta didik.

Kondisi pembelajaran yang seperti itu bila terus dibiarkan akan membuat pembelajaran sejarah semakin terpuruk, perlu adanya perbaikan dalam pendekatan yang membuat peserta didik lebih aktif dan kreatif sesuai dengan kurikulum 2013 sebagai pedoman dalam pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang digunakan harus dapat membuat peserta didik membangun sendiri pengetahuan yang dimiliki sehingga peserta didik dapat lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Pendekatan yang sesuai untuk mengatasi permasalahan yang ada dalam pembelajaran adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), pendekatan ini bisa membantu guru menghubungkan antara permasalahan yang dikaji dengan kenyataan yang dialami peserta didik dalam kehidupan di masyarakat, peserta didik bisa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga dan masyarakat [2]. Pembelajaran kontekstual dipandang perlu diterapkan karena peserta didik kurang dapat menghubungkan antara permasalahan yang dikaji dengan kenyataan yang ada di lapangan, khususnya dalam pembelajaran sejarah yang membutuhkan pendalaman yang bersifat contoh yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran sejarah dapat lebih dihidupkan jika peserta didik mampu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri salah satunya dengan cara guru dapat mengaitkan antara materi pembelajaran dengan menggunakan peninggalan prasejarah yang ada di desa Penanggungan kecamatan Maesan yang memiliki sekitar berbagai jenis peninggalan berupa batu kenong, batu lumpang, arca batu, dolmen, pandhuasa, tatakan dan sarkofagus yang jumlahnya mencapai 20 benda [1]. Pemberian contoh nyata ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya menerima penjelasan dari guru namun juga mengetahui langsung bentuk dari benda-benda peninggalan prasejarah tersebut. Peninggalan benda-benda megalitik di desa Penanggungan di kecamatan Maesan kurang dimanfaatkan oleh dinas pendidikan maupun sekolah sekitar

terutama sebagai sumber pembelajaran sejarah [1]. Pembelajaran akan lebih mudah dilaksanakan apabila dibantu dengan media atau sumber belajar. Penggunaan media pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan juga dapat membantu peserta didik meningkatkan pemahaman dengan menyajikan data secara menarik dan terpercaya [3].

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah asal-usul penemuan situs Penanggungan di Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso, historisitas tinggalan dan budaya di situs Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso, relevansi situs Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso dengan kurikulum 2013 mata pelajaran Sejarah di SMA/MA dan mata pelajaran IPS di SMP/MTS dan pemanfaatan situs Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso sebagai sumber pembelajaran sejarah, adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji asal-usul penemuan situs Penanggungan di Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso, mengkaji historisitas tinggalan dan budaya di situs Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso, mengkaji relevansi situs Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso dengan kurikulum 2013 mata pelajaran Sejarah di SMA/MA dan mata pelajaran IPS di SMP/MTS dan mengkaji pemanfaatan situs Penanggungan Kecamatan Maesan sebagai sumber pembelajaran sejarah. Alasan peneliti tertarik melakukan penelitian ini adalah situs megalitik di desa Penanggungan di kecamatan Maesan ini memiliki benda-benda purbakala yang beragam dibanding situs lainnya yang ada di Kecamatan Maesan, penelitian yang sebelumnya dilakukan hanya mendetail pada persebaran benda megalitik saja dan belum mendetail pada konteks historisitas dari situs megalitik di desa Penanggungan Kecamatan Maesan, situs purbakala di desa Penanggungan kecamatan Maesan memiliki benda-benda peninggalan purbakala yang sangat potensial untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan tentang peninggalan tradisi megalitik yang ada di Kabupaten Bondowoso.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan didalam penulisan adalah metode penelitian sejarah dan metode diskriptif, penelitian ini lebih fokus untuk meneliti aspek-aspek kesejarahan suatu situs yang dapat digunakan untuk sumber belajar sejarah, penggunaan metode diskriptif digunakan untuk menceritakan kembali hasil penelitian lapangan yang sudah dilakukan.

Metode penelitian sejarah merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau [4]. Metode penelitian sejarah merupakan prosedur dari sejarawan untuk menuliskan kisah masa lampau, berdasarkan jejak-jejak yang ditinggalkan masa lampau. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, metode penelitian sejarah dapat disimpulkan sebagai prosedur yang dilakukan sejarawan untuk menuliskan kisah masa lampau berdasarkan sumber sejarah dengan cara menguji dan menganalisis secara kritis rekaman jejak dan peninggalan masa lampau. Metode penelitian sejarah terdiri atas beberapa langkah. Langkah-

langkah penelitian sejarah dibagi menjadi empat, yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Heuristik sebagai langkah awal penelitian sejarah dilakukan peneliti dengan mencari dan mengumpulkan data dari sumber-sumber sejarah yang sesuai tema penelitian yang dikaji, yakni situs di desa Penanggungan Kecamatan Maesan. Sumber-sumber yang ditemukan meliputi benda-benda yang ada di situs tersebut yang berupa batu kenong, batu lesung, dolmen, padhusa, tatakan, sarkofagus dan sumber-sumber tertulis yang berupa dokumen-dokumen seperti buku-buku, laporan penelitian yang relevan, internet, jurnal dan artikel. Sumber-sumber yang telah ditemukan kemudian dibedakan menjadi dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Langkah kedua yang dilakukan dalam penelitian sejarah dengan melakukan kritik. Kritik bertujuan agar peneliti memperoleh sumber-sumber penelitian yang benar-benar valid sesuai dengan keadaan dilapangan karena sumber yang dihasilkan tentu tidak semua bisa diterima begitu saja, akan tetapi masih diperlukan langkah-langkah pengujian dan pengecekan untuk mengetahui apakah sumber data tersebut asli atau mungkin informasi dari data-data tersebut meragukan [5]. Kritik yang dilakukan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kritik yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

Langkah ketiga berikutnya dalam penelitian sejarah adalah interpretasi, tahap interpretasi ini dilakukan peneliti dengan cara merangkai fakta sejarah yang diperoleh dan disusun sesuai kronologis suatu peristiwa. Peneliti juga melakukan penafsiran dan pemahaman terhadap fakta-fakta sejarah yang sesuai dari sumber tertulis dan sumber lisan yang telah dikumpulkan sebelumnya mengenai situs di desa Penanggungan Kecamatan Maesan.

Langkah terakhir dalam metode penelitian sejarah dilakukan dengan merekonstruksi sejarah dalam bentuk historiografi. Tahap Historiografi dilakukan peneliti dengan menuliskan tentang aspek historis dari benda-benda peninggalan tradisi megalitik yang ada di situs desa Penanggungan Kecamatan Maesan yang tidak hanya menjajarkan fakta-fakta, penulisan cerita sejarah dari situs di desa Penanggungan Kecamatan Maesan juga disertai dengan uraian-uraian secara obyektif mengenai pokok-pokok masalah untuk mewujudkan sebuah kisah sejarah dari benda-benda yang ada di situs di desa Penanggungan Kecamatan Maesan sehingga dapat digunakan untuk mendukung sumber belajar pada proses pembelajaran sejarah.

Setelah melakukan langkah-langkah metode penelitian sejarah kemudian dilanjutkan dengan menggunakan metode deskriptif hal ini dikarenakan penelitian yang dilakukan berdasarkan pengamatan empiris di situs Penanggungan. Metode deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik subjek atau objek yang diteliti secara tepat. Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperjelas penemuan-penemuan megalit yang berada di situs Penanggungan terkait dengan relevansi situs dengan kurikulum 2013 dan pemanfaatan situs sebagai sumber pembelajaran sejarah. Analisis yang dilakukan dalam penentuan relevansi situs dengan kurikulum 2013 dan pemanfaatan situs sebagai sumber pembelajaran sejarah perlu

diceritakan secara menggunakan metode deskriptif guna lebih menguatkan alasan yang disampaikan oleh peneliti.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di situs Penanggungan maka diperoleh pembahasan bahwa asal usul situs Penanggungan berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Kepala Seksi Kesenjajahan Dan Kepurbakalaan Dinas Kebudayaan, bapak Heri Kusdaryanto yang diwawancarai oleh peneliti menyatakan bahwa dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bondowoso sudah mendaftarkan situs Penanggungan ke dinas kebudayaan Provinsi Jawa Timur sehingga pada tahun 2003 dinas kebudayaan Jawa Timur mengakui dan mencatat bahwa situs Penanggungan merupakan warisan kebudayaan megalitik yang ada di Bondowoso, namun tidak hanya sampai di dinas kebudayaan Provinsi saja, pada tahun 2007 situs Penanggungan telah dicatat oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BPPP) Trowulan Mojokerto.

Aspek historis dari situs Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso ini mempunyai benda-benda peninggalan purbakala, di situs Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso terdapat 7 jenis. Masing-masing megalit adalah sarkofagus dengan jumlah 3 buah, batu lumpang 2 buah, pandhusa 1 buah, tatakan 2 buah, arca batu 2 buah dan dolmen 6 buah, batu kenong 4 buah. Benda-benda purbakala yang terdapat di situs Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso termasuk dalam kategori tradisi budaya Megalitik (tradisi Megalitik Muda). Hal tersebut dilihat dari peninggalan-peninggalan benda purbakala di situs Penanggungan, yakni berupa sarkofagus, batu lumpang, pandhusa, tatakan, arca batu dan dolmen. Masyarakat pendukung tradisi Megalitik di situs Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso memiliki konsepsi kepercayaan. Konsepsi kepercayaan masyarakat pendukungnya adalah kepercayaan akan adanya hubungan antara yang hidup dan yang meninggal. Serta kepercayaan akan adanya pengaruh kuat dari manusia yang telah meninggal terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman.

Situs Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso memiliki relevansi dan bisa dijadikan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran Sejarah karena relevan dengan kurikulum 2013. Terdapat pada materi IPS/Sejarah pada tingkat SMP/MTs kelas VII semester gasal dan materi Sejarah pada tingkat SMA/MA kelas X semester gasal. Benda-benda purbakala di situs Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso memiliki potensi yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar pembelajaran Sejarah maupun IPS/Sejarah. Hal tersebut dilakukan karena dapat meningkatkan sikap kritis peserta didik dan minat belajar peserta didik.

Pemanfaatan situs sebagai sumber pembelajaran bisa dilakukan dengan cara menampilkan benda-benda purbakala yang ada di situs Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso di dalam kelas. Hal tersebut dilakukan dengan menjadikan benda-benda peninggalan purbakala menjadi media gambar berupa media papan flanel. Cara lain adalah dengan melakukan karya wisata di situs

Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso sehingga peserta didik akan senang jika tidak hanya membayangkan apa yang diterangkan oleh guru, melainkan dapat melihat benda-benda purbakala. Kedua media tersebut dapat digunakan agar peserta didik tidak bosan dan lebih menarik lagi mempelajari IPS/Sejarah maupun pelajaran Sejarah.

Pembahasan

Asal Usul Penemuan Situs Penanggungan

Asal usul penemuan dari 20 benda tersebut yang ada di desa penanggungan akan di paparkan dalam penjelasan dibawah mulai dari tentang proses awal ditemukannya benda-benda megalit secara bertahap sehingga nantinya di catat oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sebagai salah satu cagar budaya yang perlu dilestarikan. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 13 maret 2017 dengan bapak Suparman selaku juru pelihara, situs Penanggungan pertama kali ditemukan oleh warga desa yang bernama bapak Roni selaku ayah dari juru pelihara situs penanggungan pada tahun 1985-1997, jumlah benda yang ditemukan oleh bapak Roni pertama kali ada 10 benda megalit yang terdapat di situs penanggungan. Awalnya pada tahun 1985 ditemukan 4 buah benda peninggalan berupa 2 dolmen yang ditemukan pada saat penggalian fondasi rumah warga, 1 sarkofagus ditemukan pada saat penggalian makam penduduk dan 1 batu kenong ditemukan dikawasan sungai yang ada di sekitar situs Penanggungan, kemudian pada tahun 1990 ditemukan lagi 2 buah benda megalit oleh warga yang tinggal disekitar kawasan situs, yang berupa batu kenong yang berdasarkan keterangan bapak Suparman batu kenong ini ditemukan pada saat penggalian sumur dan pandhusa yang ditemukan di ladang penduduk pada waktu pengolahan tanah yang akan ditanami. Pada tahun 1997 Bapak Suparman menemukan 3 buah benda megalit lagi yang berupa arca ular yang ditemukan disekitaran rumah warga pada saat penggalian fondasi rumah, dan dua tatakan yang ditemukan dikawasan persawahan pada saat pengolahan tanah sehingga dua buah tatakan ini disimpan dirumah bapak Suparman. Dari awal penemuan benda hingga saat ini beliaulah yang menjadi juru pelihara di situs Penanggungan. Berdasarkan keterangan bapak Suparman selaku juru pelihara situs benda-benda tersebut pertama ditemukan oleh beliau dibantu dengan warga sekitar, benda-benda megalit diwilayah situs penanggungan ini lebih banyak tersebar ditanah warga.

Benda-benda megalit yang ditemukan oleh warga sekitar desa penanggungan terus bertambah kemudian bapak Suparman memiliki inisiatif mendaftarkan benda-benda peninggalan tradisi megalitik tersebut ke dinas kebudayaan Bondowoso. Pada tahun 2003 pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bondowoso mengadakan penelitian dan pendataan langsung ke desa Penanggungan, kemudian pada tahun 2009 Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bondowoso mencatat bahwa desa Penanggungan di kategorikan sebagai cagar budaya peninggalan megalitik. Setelah dicatat sebagai salah satu cagar budaya oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bondowoso, pada tahun 2010 Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bondowoso berubah nama menjadi Dinas Pariwisata Pemuda Olahraga dan Perhubungan dan pada tahun 2016 kembali lagi menjadi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, penelitian terus

dilakukan oleh Dinas Pariwisata Pemuda Olahraga dan Perhubungan sehingga pada tahun 2010 ditemukan lagi 3 benda megalit berupa 2 sarkofagus yang ditemukan di area persawahan dan pemakaman dan 1 batu lumpang ditemukan di kawasan sungai di area situs Penanggungan. Pada tahun 2015 ditemukan lagi 3 benda peninggalan yang berupa satu batu lumpang dan dua dolmen yang ditemukan di area persawahan. Berdasarkan keterangan dari juru pelihara situs penanggungan bahwa di situs Penanggungan terdapat 15 benda megalit yang sudah ditemukan.

Historisitas Tinggalan dan Budaya di Situs Penanggungan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23 maret benda-benda purbakala situs Penanggungan tersebar di dua dusun yang terdapat didesa Penanggungan, dua dusun tersebut di antaranya adalah dusun krajan dan dusun gunung sari. Didusun krajan terdapat 3 benda purbakala diantaranya satu sarkofagus, satu batu kenong dan satu dolmen. Sedangkan didusun gunung sari benda purbakala terdapat 17 benda, antara lain dua arca, tiga batu kenong, dua batu lumpang, lima dolmen, satu padhusa, dua sarkofagus dan dua tatakan. Benda-benda purbakala tersebut ada yang masih dalam keadaan *insitu* (berada ditempat asalnya/seperti apa adanya). Akan tetapi ada juga yang dalam keadaan *exsitu* (dipindahkan dari tempat asalnya). Benda-benda purbakala di situs Penanggungan merupakan benda-benda peninggalan kehidupan manusia pada zaman Prasejarah. Berdasarkan data dari dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bondowoso benda-benda megalitik yang ada di situs Penanggungan mencapai 14 benda yang terdiri dari 10 dolmen dan 3 sarkofagus dan 1 batu kenong. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 13 maret 2017 dengan bapak Suparman selaku juru pelihara ditemukan 15 benda megalit.

Hasil wawancara dengan juru pelihara dan data yang diperoleh dari dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bondowoso mengalami perbedaan yaitu pada jumlah benda yang ditemukan. Pada tanggal 23 maret peneliti melakukan penelitian langsung kelapangan untuk mendata langsung benda-benda yang ada dilapangan bersama dengan juru pelihara situs Penanggungan peneliti menemukan 20 benda megalit yang ada di situs penanggungan yang terdiri dari arca 2, batu kenong 4, batu lumpang 2, dolmen 6, pandhusa 1, sarkofagus 3, tatakan 2. Berdasarkan penelitian langsung ini ternyata masih banyak benda-benda yang masih ditutupi keberadaannya oleh juru pelihara situs. Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersamaan dengan penelitian tersebut juru pelihara menyatakan jika nanti ditemukan lagi benda-benda megalit lain maka juru pelihara akan mengajukan anaknya sebagai juru pelihara baru. Selain itu terdapat alasan lain dengan penyembunyian benda-benda megalit yang dilakukan oleh juru kunci dengan alasan kepercayaan masyarakat sekitar beranggapan bahwa benda-benda tersebut memiliki hubungan dengan pemujaan roh yang dianggap gaib. Setelah penelitian lapang, peneliti kembali mengadakan wawancara dengan bapak Heri Kusdaryanto pada tanggal 30 maret 2017 untuk mendapatkan data yang lebih valid tentang selisih benda yang dicatat oleh dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bondowoso dengan penelitian langsung yang dilakukan

peneliti, bapak Heri menjelaskan memang masih banyak benda-benda penemuan terbaru yang belum dilaporkan kepada pihak dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bondowoso hal yang melatar belakangnya sama seperti yang diungkap oleh bapak Suparman bahwa nantinya benda yang ditemukan akan dilaporkan setelah mencapai jumlah 15 buah guna menjadikan anak ataupun saudara dari juru pelihara situs menjadi juru pelihara baru dengan alasan kekurangan tenaga dalam merawat peninggalan purbakala tersebut.

Relevansi Situs Penanggungan dengan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah

Kurikulum 2013 mengharapkan pembelajaran yang dapat mengembangkan keseimbangan antara sikap, rasa ingin tahu, kemandirian peserta didik dalam belajar, kerjasama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik agar peserta didik dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran [6]. Pembelajaran pada kurikulum 2013 menuntut : (1) peserta didik mencari tahu dari berbagai sumber, bukan diberi tahu; (2) peserta didik merumuskan masalah (menanya), bukan hanya menyelesaikan masalah (menjawab); (3) peserta didik berfikir analitis (pengambilan keputusan) bukan berfikir mekanistik (rutin); (4) peserta didik bekerjasama dan berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah [6]. Selain itu juga kurikulum 2013 menuntut peserta didik untuk dapat mengembangkan kreativitas dalam dirinya sesuai dengan kompetensi yang dimiliki selain keterampilan kognitif.

Berikut ini merupakan kerangka dasar dan struktur kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/ Sekolah Menengah Kejuruan / Madrasah Aliyah. Kelas X. Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami ,menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar

- 1.1 Menghayati keteladanan para pemimpin dalam mengamalkan ajaran agamanya (Kompetensi dasar sikap spiritual)
 1. Menunjukkan sikap tanggung jawab, peduli terhadap berbagai hasil budaya pada zaman praaksara, Hindu-Buddha dan Islam. (Kompetensi dasar sikap sosial)

- 3.1 Memahami dan menerapkan konsep berpikir kronologis (diakronik), sinkronik, ruang dan waktu dalam sejarah. (Kompetensi dasar pengetahuan)
- 3.2 Memahami corak kehidupan masyarakat pada zaman praaksara
 - 3.2.1 Menjelaskan pengertian praaksara
 - 3.2.2 Menjelaskan proses alam terjadinya Kepulauan Indonesia
 - 3.2.3 Mengidentifikasi jenis flora dan fauna di Kepulauan Indonesia
 - 3.2.4 Menganalisis jenis manusia pra-aksara
 - 3.2.5 Menganalisis corak kehidupan masyarakat praaksara
- 3.3 Menyajikan hasil penalaran mengenai corak kehidupan masyarakat pada zaman praaksara dalam bentuk tulisan. (Kompetensi dasar inti keterampilan) [7]

Berdasarkan dari KD diatas dapat dijabarkan beberapa materi diantaranya

- [1] Pengertian praaksara
- [2] Proses alam terjadinya kepulauan indonesia
- [3] Jenis flora dan fauna di kepulauan indonesia
- [4] Jenis manusia pra-aksara [6]

Situs Penanggungan sebagai salah satu peninggalan kebudayaan megalitik yang memilik beragam benda megalit yang terbuat dari batu sehingga sangat cocok untuk mendukung penyampaian pada materi nomor 1 yaitu kehidupan masyarakat praaksara.

Pemanfaatan Situs Penanggungan sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah

Setelah menjelaskan tentang relevansi pemanfaatan situs Penanggungan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah. Berikut akan dijelaskan mengenai metode atau cara penggunaan situs Penanggungan sebagai sumber belajar. Cara penggunaan situs Penanggungan sebagai sumber belajar dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti dengan membawa peserta didik langsung ke lokasi situs ataupun membawa benda-benda yang ada di situs penanggungan kedalam kelas dengan menampilkan gambar-gambar benda peninggalan tradisi megalitik yang ada di situs Penanggungan

Megalit-megalit yang ada di situs Penanggungan dapat dihadirkan dihadapan peserta didik secara langsung melalui media seperti gambar slides maupun diorama yang dibuat langsung oleh peserta didik selain itu guru juga bisa langsung mendokumentasikan megalit-megalit yang ada di situs Penanggungan, kemudian dimanfaatkan langsung sebagai media pembelajaran, yang tentunya media tersebut sangat berguna untuk membuat peserta didik lebih mengetahui materi yang diajarkan bukan hanya dari penjelasan dari guru namun peserta didik dapat langsung mengetahui langsung berdasarkan gambar yang ditampilkan oleh guru sehingga pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan.

Penggunaan situs sebagai sumber belajar juga dapat dilakukan oleh guru dengan membawa peserta didik langsung kedalam lingkungan situs Penanggungan. Metode karya wisata adalah salah satu cara yang bisa dilakukan oleh guru dalam membelajarkan pembelajaran sejarah. Karya wisata lebih memfokuskan untuk menyajikan sumber belajar dengan membawa peserta didik kepada subjek yang akan dipelajari diluar kelas, metode ini membuat pembelajaran lebih informatif, rekreatif dan tidak dianggap sebagai proses

pembelajaran oleh peserta didik [8]. Metode karya wisata ini dapat menggunakan tiga model yaitu model karya wisata dengan pemandu, menemukan sendiri konsep di balik suatu objek sejarah, dan model perkemahan sejarah.

Tujuan melakukan karya wisata ke situs Penanggungan adalah supaya peserta didik dapat mengobservasi secara langsung benda megalitik yang terdapat di situs Penanggungan untuk mendapatkan data dan informasi yang nyata tidak hanya berdasarkan materi yang dibaca dan dijelaskan oleh guru. Setelah pengamatan yang dilakukan oleh para peserta didik di situs Penanggungan selanjutnya peserta didik diberi tugas untuk membuat laporan hasil pengamatan yang telah dilakukan. Pada kegiatan yang berlangsung ini maka peserta didik sudah melaksanakan proses analisis sejarah karena didalamnya peserta didik tidak hanya memperoleh kebenaran sejarah namun juga dapat mengecek langsung penjelasan dan teori-teori yang didapat pada waktu proses pembelajaran di kelas.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di situs Penanggungan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

I. Asal usul situs Penanggungan

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Kepala Seksi Kesenjajahan Dan Kepurbakalaan Dinas Kebudayaan, bapak Heri Kusdaryanto yang diwawancarai oleh peneliti menyatakan bahwa dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bondowoso sudah mendaftarkan situs Penanggungan ke dinas kebudayaan Provinsi Jawa Timur sehingga pada tahun 2003 dinas kebudayaan Jawa Timur mengakui dan mencatat bahwa situs Penanggungan merupakan warisan kebudayaan megalitik yang ada di Bondowoso, namun tidak hanya sampai di dinas kebudayaan Provinsi saja, pada tahun 2007 situs Penanggungan telah dicatat oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BPPP) Trowulan Mojokerto.

II. Historisitas situs Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso adalah sebagai berikut:

- A. Benda-benda peninggalan purbakala di situs Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso terdapat 6 jenis. Masing-masing megalitik adalah sarkofagus dengan jumlah 3 buah, Batu Lesung 2 buah, Pandhusa 1 buah, Tatakan 2 buah, Arca Batu 2 buah dan Dolmen 6 buah.
- B. Benda-benda purbakala yang terdapat di situs Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso termasuk dalam kategori tradisi budaya Megalitik (tradisi Megalitik Muda). Hal tersebut dilihat dari peninggalan-peninggalan benda purbakala di situs Penanggungan, yakni berupa sarkofagus, batu lumpang, pandhusa, tatakan, arca batu dan dolmen.
- C. Masyarakat pendukung tradisi Megalitik di situs Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso memiliki konsepsi kepercayaan. Konsepsi kepercayaan masyarakat pendukungnya adalah kepercayaan akan adanya hubungan antara yang hidup dan yang meninggal. Serta kepercayaan akan adanya pengaruh kuat dari manusia yang telah

meninggal terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman.

III. Relevansi situs Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso sebagai sumber belajar pembelajaran Sejarah adalah sebagai berikut.

- 1) Situs Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso bisa dijadikan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran Sejarah karena relevan dengan kurikulum 2013. Terdapat pada materi IPS/Sejarah pada tingkat SMP/MTs kelas VII semester gasal dan materi Sejarah pada tingkat SMA/MA kelas X semester gasal.
- 2) Benda-benda purbakala di situs Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso memiliki potensi yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar pembelajaran Sejarah maupun IPS/Sejarah. Hal tersebut dilakukan karena dapat meningkatkan sikap kritis peserta didik dan minat belajar peserta didik.

IV. Pemanfaatan situs Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso sebagai Sumber Pembelajaran.

Pemanfaatan situs sebagai sumber pembelajaran bisa dilakukan dengan cara menampilkan benda-benda purbakala yang ada di situs Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso di dalam kelas. Hal tersebut dilakukan dengan menjadikan benda-benda peninggalan purbakala menjadi media gambar berupa media papan flanel. Cara lain adalah dengan melakukan karya wisata di situs Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso sehingga peserta didik akan senang jika tidak hanya membayangkan apa yang diterangkan oleh guru, melainkan dapat melihat benda-benda purbakala. Kedua media tersebut dapat digunakan agar peserta didik tidak bosan dan lebih menarik lagi mempelajari IPS/Sejarah maupun pelajaran Sejarah. Saran bagi peneliti lanjut, dapat menjadi acuan dalam penelitian sejenis yang akan dilakukan, bagi masyarakat Penanggungan, dapat menambah referensi mengenai pentingnya menjaga situs-situs Prasejarah di Kabupaten Bondowoso sebagai warisan budaya, diharapkan bersedia tetap menjaga, merawat, dan melestarikan situs Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso sebagai peninggalan tradisi Megalitik.

Daftar Pustaka

- [1] Dinas Pariwisata Pemuda Olahraga dan Perhubungan Kabupaten Bondowoso. 2015. *Peninggalan Megalitikum Di Bondowoso*. Bondowoso: Dinas Pariwisata Pemuda Olahraga dan Perhubungan Kabupaten Bondowoso, 3, 5, 12.
- [2] Jauhar, M. 2011. *Implementasi Paikem dari Behavioristik sampai Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 76, 181.
- [3] Arsyad, A. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 17.
- [4] Gottschalk, L. 1986. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 32.
- [5] Hariyono. 1995. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 5.
- [6] Kemendikbud. 2013. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SMA/ MA Dan SMK/ MAK Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 28, 62, 70, 80.
- [7] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia no. 68 tahun 2013 tentang *kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah*, 69.

- [8] *Indriani, Mamik. 2013. Situs Tanah Wulan di Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso: Historisitas dan Pemanfaatannya sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. Jember: Universitas Jember, 58.*

